

PENERAPAN TEKNIK MENGHARDIK DAN TERAPI AFIRMASI POSITIF PADA PASIEN DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN

Tryan Bayu Pamungkas¹, Asep Riyana², Dudi Hartono³

^{1,2,3} Progra Studi D III Keperawatan Tasikmalaya, Politeknik Kesehatan

Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: banisulaeman@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Puskesmas Sindangkasih, jumlah kasus gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia sebanyak 43 kasus dari seluruh kasus gangguan jiwa yang ada. Studi kasus ini untuk mengetahui efektifitas penerapan terapi menghardik dan terapi afirmasi positif terhadap halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran. Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi pasien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya. Halusinasi merupakan suatu keadaan dimana individu kehilangan kemampuan dalam membedakan antara rangsangan (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Metode yang digunakan pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah kualitatif yang berbentuk studi kasus perbandingan pada dua responden. Pelaksanaan studi kasus ini dilaksanakan dengan cara home visit ke rumah kedua responden, intervensi yang diberikan berupa teknik menghardik dan terapi afirmasi positif selama 5 hari keperawatan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Terdapat penurunan tanda dan gejala pada kedua responden setelah diberikan intervensi, tanda dan gejala pada klien 1 menurun dari yang awalnya 24 menjadi 11, sedangkan pada klien 2 menurun dari awalnya 33 menjadi 24. Teknik menghardik dan terapi afirmasi positif sangat berpengaruh untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi, intervensi ini bisa dilakukan secara mandiri atau dibantu oleh keluarga. Saran untuk pemberian teknik menghardik dan terapi afirmasi positif dapat lebih ditingkatkan sebagai upaya mengontrol halusinasi.

Kata Kunci: Skizofrenia, Asuhan keperawatan, menghardik, terapi afirmasi positif, Gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran

ABSTRACT

Based on data from the Sindangkasih Health Center, the number of cases of severe mental disorders, namely schizophrenia, is 43 cases from all cases of mental disorders. This case study is to determine the effectiveness of the application of rebuke therapy and positive affirmation therapy on hallucinations in patients with sensory perception disorders: Auditory Hallucinations. Schizophrenia is a neurological disease that affects the patient's perception, way of thinking, language, emotions, and social behavior. Hallucinations are a condition where an individual loses the ability to distinguish between stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world). The method used in this Scientific Paper is qualitative in the form of a comparative case study on two respondents. The implementation of this case study was carried out by means of a home visit to the homes of both respondents, the interventions given were in the form of rebuke techniques and positive affirmation therapy for 5 days of nursing to reduce the signs and symptoms of hallucinations. There was a decrease in signs and symptoms in both respondents after being given intervention, signs and symptoms in client 1 decreased from the initial 24 to 11, while in client 2 decreased from the initial 33 to 24. The technique of reprimanding and positive affirmation therapy is very influential in reducing signs and symptoms of hallucinations, this intervention can be done independently or assisted by family. Suggestions for the provision of

reprimanding techniques and positive affirmation therapy can be further increased as an effort to control hallucinations.

Keywords: Schizophrenia, Nursing care, reprimanding, positive affirmation therapy, Sensory perception disorders: Auditory hallucinations

PENDAHULUAN

Kesehatan mental menjadi isu yang sering dibicarakan mengingat banyak perubahan hidup yang timbul secara tiba-tiba sehingga semua orang harus siap mempersiapkan perubahan tersebut (Yudianti & Bellion, 2022). Hal tersebut berdampak bagi orang-orang yang sulit menerima perubahan yang terjadi, terutama tidak dapat memperoleh sesuatu yang diinginkan. Sehingga dapat menyebabkan berbagai masalah kejiwaan (Aliffatunisa & Apriliyani, 2022).

Data tahun 2022 terdapat sekitar 24 juta orang, dimana angka ini menunjukkan terdapat adanya peningkatan skizofrenia yang cukup signifikan di seluruh dunia. Data global pada tahun 2018 menunjukkan Asia merupakan benua dengan angka skizofrenia yang tinggi, dimana Asia Selatan dan Asia Timur merupakan wilayah dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak di dunia yaitu sekitar 7,2 juta dan 4 juta kasus. Sedangkan Asia Tenggara menduduki posisi ketiga dengan jumlah kasus mencapai 2 juta kasus (World Health Organization (WHO), 2022)

Adapun data pasien skizofrenia di Indonesia terdapat sekitar 315.621 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga terdiagnosa skizofrenia dan 630.827 jiwa yang mengalami depresi pada usia ≥ 15 tahun. Dilihat dari data yang ada maka dapat dikatakan bahwa ada begitu banyak orang di Indonesia maupun di dunia yang menderita gangguan jiwa (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, menunjukkan bahwa orang dengan gangguan jiwa di Kabupaten Ciamis pada tahun 2019 sebanyak 1.737 kemudian ada peningkatan pada tahun 2020 berjumlah 1796. Menurut data dari Puskesmas Sindangkasih, jumlah kasus gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia sebanyak 43 kasus dari seluruh kasus gangguan jiwa yang ada. Tercatat juga Puskesmas Sindangkasih ada di posisi ke 5 dengan cakupan target dibawah sasaran tahun 2020 dalam pelayanan kesehatan jiwa di Kabupaten Ciamis (Resma et al., 2024)

Gangguan jiwa merupakan penyakit akibat gangguan dalam berpikir, persepsi dan perilaku, karena ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan (Puspitasari &

Astuti, 2024). Adapun gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia dan gangguan tumbuh kembang. Jenis gangguan jiwa yang menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama adalah Skizofrenia (Afrina, Lestari dan Jumakil, 2019).

Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi pasien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Mahmudah & Solikhah, 2020). Salah satu ciri khas pasien Skizofrenia yaitu pasien hidup dalam dunianya sendiri dengan halusinasi yang berlebihan (Ramdhani et al., 2021). Halusinasi merupakan bentuk paling sering dari gangguan sensori persepsi dimana pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau pembauan. Ada beberapa jenis halusinasi pada pasien gangguan jiwa sekitar 70% adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, 10% adalah halusinasi pengecapan dan halusinasi perabaan. Halusinasi yang paling banyak dialami pasien Skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (Livana et al., 2020).

Dampak yang dapat di timbulkan oleh seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu kehilangan kontrol dirinya dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasi yang didengar pasien, sehingga pasien akan mengalami kepanikkan, histeria, merasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk contohnya melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain dan merusak lingkungan sekitar (Sari et al., 2022).

Untuk mengatasi masalah halusinasi pendengaran dapat diatasi dengan melakukan tindakan teknik menghardik yang merupakan salah satu upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul. Upaya ini dilakukan bertujuan untuk mengusir halusinasi yang dialami dan terapi menghardik sangat efektif menurunkan tanda gejala halusinasi serta mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi (Endriyani, S. et al., 2022).

Untuk mengontrol halusinasi bisa dilakukan dengan pemberian terapi afirmasi positif untuk memberikan pikiran positif dan mengurangi tingkat halusinasi yang dialami pasien. Afirmasi adalah frasa yang menggugah pikiran yang diulang, terapi ini mirip dengan doa dan hipnosis yang dapat bekerja secara efektif ketika pikiran kita dalam keadaan tenang dan konsentrasi sehingga dapat mengatur

kesadaran seseorang melalui pemrograman pikiran bawah sadar mereka (Indah, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan (Pinilih et al, 2013), mengklaim bahwa afirmasi digunakan untuk memprogram ulang pikiran dan membuang keyakinan yang salah di alam bawah sadar. Tidak masalah apakah keyakinan ini nyata atau tidak, pikiran bawah sadar kita selalu menerimanya sebagai kenyataan dan memengaruhi pikiran kita dengan ide atau pemikiran ini atau itu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan studi kasus penerapan teknik menghardik dan terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran.

METODE

Desain penelitian merupakan suatu perencanaan yang disusun bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian sebagai pedoman dan alat untuk mencapai tujuan dari penelitian, sehingga membantu peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan akurat (Setiadi dalam M. Hielda, 2023).

Desain yang digunakan dalam KTI ini adalah kualitatif dalam bentuk laporan kasus untuk mengetahui penerapan menghardik dan afirmasi positif pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Subjek yang digunakan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah klien individu yang dikelola secara rinci dan mendalam. Subyek penelitian ini dilakukan pada 2 pasien yang diagnosa medis skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusnasi pendengaran.

Penelitian pada karya tulis ilmiah ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Ciamis. Dengan lama waktu pengambilan kasus minimal 5 hari. Penelitian penerapan teknik menghardik dan afirmasi positif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Studi kasus ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih yang terletak di Kabupaten Ciamis. Puskesmas Sindangkasih memiliki pelayanan yang diberikan di masing-masing poli, meliputi ruang BP, ruang pendaftaran, poli gigi, poli lansia, farmasi, laboratorium, IGD, rawat inap, pelayanan gizi, pelayanan KIA/KB, pelayanan Kesehatan keluarga, pelayanan pencegahan dan pengendalian penyakit, imunisasi, pelayanan EKG, pelayanan USG. Selain

itu, puskesmas sindangkasih juga sering memberikan pelayanan lapangan ke wilayah cakupan puskesmas sindangkasih, contoh pelayanan tersebut diantaranya : posyandu, posbindu, pustu, kunjungan perawatan pasien ODGJ, dan sebagainya.

Adapun lokasi pasien pertama Ny.E di Dusun Wanasari Rt/Rw 37/08, kunjungan klien pertama pada tanggal 15 April 2025 sampai 19 April 2025. Sedangkan lokasi pasien kedua yaitu Ny.F di Dusun Wanasari Rt/Rw 36/08, kunjungan pertama pada tanggal 21 April 2025 sampai 25 April 2025. Kunjungan dilakukan sebanyak satu kali sehari selama lima hari pertemuan.

Tabel 4.1 Karakteristik pasien

Data	Pasien 1	Pasien 2
Umur	58 Tahun	59 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Pendidikan	SD	SD
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Status pernikahan	Menikah	Menikah
Agama	Islam	Islam

Berdasarkan tabel diatas dari pengkajian yang dilakukan pada klien 1 dan klien 2 terdapat perbedaan yaitu umur. Dimana klien 1 umurnya 58 tahun sedangkan klien 2 umurnya 59 tahun.

Implementasi strategi pelaksanaan menghardik dan terapi afirmasi positif dapat dilakukan dengan durasi dan frekuensi selama 10-15 menit setiap sesi dan dilaksanakan selama 5 hari berturut-turut.

Tabel 2. Gambaran pelaksanaan kegiatan dan hasil

HARI	KEGIATAN	Hasil
Hari 1	- Penjelasan maksud dan tujuan terapi - Melakukan BHSP (Bina Hubungan Saling Percaya) - Skoring halusinasi - Pengkajian dengan bantuan keluarga	Klien memahami tujuan terapi. Hubungan baik dibangun. Kondisi awal dikaji.
Hari 2	- Observasi klien (klien menggerakkan bibir, melihat ke tempat tertentu) - Penjelasan dan pelatihan SP1: Menghardik + Afirmasi Positif - Klien memperagakan	Klien mulai belajar terapi, dilakukan pelatihan awal.
Hari 3	- Evaluasi SP1 - Pelatihan SP2: Patuh minum obat + Menghardik + Afirmasi Positif	Klien 1 mulai menguasai teknik dan bisa mengontrol halusinasi.

		Klien 2 masih kesulitan dan kurang kooperatif.
Hari 4	- Evaluasi SP2 - Pelatihan SP3: Bercakap-cakap dengan keluarga/tetangga + Menghardik + Afirmasi Positif	Gejala menurun signifikan pada klien 1. Klien 2 masih menunjukkan gejala karena belum paham teknik.
Hari 5	- Evaluasi SP3 - Pelatihan SP4: Melakukan aktivitas terjadwal (makan, tidur, mandi, dsb) + Menghardik + Afirmasi Positif	Klien 1 sudah tidak mendengar bisikan. Klien 2 masih mendengar bisikan, perlu bantuan suami dalam menerapkan teknik.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil yang efektif pada klien 1, yang mampu menguasai teknik dan mengalami penurunan gejala hingga tidak lagi mendengar halusinasi. Sebaliknya, klien 2 menunjukkan kemajuan lebih lambat dan masih membutuhkan dukungan keluarga untuk menerapkan teknik dengan baik, sehingga efektivitas terapi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan keterlibatan klien.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah penerapan terapi menghardik dan terapi afirmasi positif.

Tabel 3. Gambaran gejala yang muncul menurut hari pertemuan

Hari / Pertemuan	Pasien 1 (Jumlah Gejala)	Pasien 2 (Jumlah Gejala)
Hari 1 (awal)	23	33
Hari 2	22	30
Hari 3	21	29
Hari 4	18	26
Hari 5	11	24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan penurunan gejala halusinasi pendengaran setelah terapi menghardik dan afirmasi positif, dengan Pasien 1 turun dari 23 menjadi 11 gejala (52,2%) dan Pasien 2 dari 33 menjadi 24 gejala (27,3%), menandakan efektivitas terapi dalam mengurangi intensitas halusinasi.

GAMBARAN PENERAPAN STRATEGI KEGIATAN AFIRMASI POSITIF

Menjelaskan langkah-langkah menghardik yang diawali ketika suara bisikan muncul, klien bisa langsung menerapkan menghardik dengan klien mengatakan “pergi! Saya tidak mau mendengar kamu, kamu tidak nyata!”. Kemudian menjelaskan langkah-langkah terapi afirmasi positif dengan klien mengatakan “saya percaya suatu hari nanti saya akan sembuh dan tidak mendengar bisikan yang mengganggu saya lagi!”. Mencontohkan cara menghardik dan terapi afirmasi positif, meminta klien untuk memperagakan cara menghardik dan terapi afirmasi positif, terminasi dan evaluasi.

Tabel 4. Instrumen tanda dan gejala

No	Identifikasi halusinasi	Sebelum dikakuka n tindakan		Setelah dilakukan tindakan											
				Klien		Ke-1		Ke-2		Ke-3		Ke-4		Ke5	
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
1	Frekuensi	2	4	2	4	2	3	1	3	1	2	1	2	1	2
2	Durasi	1	4	1	4	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2
3	Lokasi	1	3	1	3	1	3	1	3	1	2	1	2	1	2
4	Kekuatan suara	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Keyakinan asal suara	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	1	2	1	2
6	Jumlah isi suara negative	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	1	2
7	Intensitas suara negative	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	1	2
8	Jumlah suara yang menekan	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	1	2
9	Intensitas suara yang menekan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2
10	Gangguan akibat suara	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2
11	Kontrol terhadap suara	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	0	2	1	2
JUMLAH		23	33	2	3	2	3	2	2	1	2	1	2	1	2
				3	3	2	0	1	9	8	6	1	4		

Berdasarkan tabel tersebut saat dilakukan evaluasi dengan menggunakan instrument tanda dan gejala halusinasi selama 5 hari. Pasien 1 pada awal sebelum dilakukan terapi angka tanda gejalanya 23 turun menjadi 11 dan pasien ke 2 sebelum dilakukan terapi angka tanda dan gejalanya 33 turun menjadi 24.

PEMBAHASAN

Penelitian melakukan kunjungan pada pasien pertama pada tanggal 15 April 2025 sampai 19 April 2025, dan pada pasien kedua pada tanggal 21 April 2025 sampai 25 April 2025. Penelitian dilakukan selama 5 hari berturut-turut. Penelitian dilakukan berdasarkan fokus studi yaitu dengan penerapan menghardik

dan terapi afirmasi positif pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Bagian ini menggambarkan penerapan strategi menghardik dan terapi afirmasi positif pada kedua pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran melalui asuhan keperawatan.

1. Gambaran tahapan proses keperawatan

Berdasarkan pengkajian pada klien pertama dan klien kedua pada rentang usia dewasa terjadi peningkatan kemampuan dalam proses berpikir yang sudah matang terlebih pada usia dewasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Sehingga apabila terjadi pola pikir yang tidak matang, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan yang dihadapinya. Ditambah lagi dengan pengalaman masa lalu yang menimbulkan trauma atau perasaan tidak menyenangkan yang mendalam yang telah dialami, harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan pada usia ini dapat menimbulkan masalah gangguan jiwa pada individu tersebut (Pradana and Riyana 2024)

Implementasi yang dilakukan yaitu menjelaskan strategi pelaksanaan menghardik dan terapi afirmasi positif, klien memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti sehingga klien mengerti. Peneliti mencontohkan cara melakukan menghardik dan terapi afirmasi positif. Klien memperagakan cara menghardik dan terapi afirmasi positif dibantu oleh peneliti. Klien bersedia melakukan terapi menghardik dan terapi afirmasi positif untuk mengontrol halusinasinya. Pelaksanaan penerapan terapi menghardik dan terapi afirmasi positif selama 15-20 menit selama 5 hari (Patimah, 2021).

Afirmasi positif sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Pinilih et al., 2020) merupakan harapan atau hampir mirip seperti sebuah doa. Harapan atau sasaran dapat membantu seseorang dalam membentuk sebuah gambaran di alam pikirannya. Cara ini merupakan suatu kalimat-kalimat positif atau sekelompok kalimat yang dirangkai menjadi satu sehingga terbentuklah kalimat yang dapat memberikan motivasi positif bagi diri seseorang.

Pada saat dilakukan pemberian intervensi kepada kedua responden, klien 1 memahami teknik menghardik dan terapi afirmasi positif untuk mengontrol halusinasinya, klien melakukannya pada saat halusinasinya muncul. Sedangkan klien 2 masih sulit melakukan teknik menghardik dan terapi afirmasi positif secara mandiri sehingga harus dibantu suaminya.

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan penerapan menghardik dan terapi afirmasi positif, evaluasi dilihat dari penurunan tanda dan gejala hasil

penilaian instrumen tanda dan gejala halusinasi. Sehingga untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada kedua klien dengan masing-masing 5 pertemuan terdapat penurunan pada klien pertama terdapat 23 tanda dan gejala, dan pada pertemuan kelima terdapat 11 tanda dan gejala. Begitupun pada klien kedua dimana pada hari pertama terdapat 33 tanda dan gejala dan pada pertemuan kelima terdapat 24 tanda dan gejala.

Sesuai dengan penelitian (Sahirah 2021) bahwa terdapat perbedaan perkembangan tanda dan gejala pada klien dalam mengontrol halusinasi pendengaran sebagai kemampuan klien dalam mempertahankan kesadarannya. Hasil penerapan menghardik dan terapi afirmasi positif pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi terdapat penurunan tanda dan gejala. Siring dengan peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi maka tanda dan gejala halusinasi semakin berkurang.

2. Gambaran penerapan strategi kegiatan afirmasi positif

Penerapan strategi afirmasi positif pada pasien dengan halusinasi pendengaran telah terbukti efektif dalam mengurangi intensitas gejala dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Terapi afirmasi positif bertujuan untuk membantu pasien mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran, meningkatkan harga diri dan keyakinan diri, mengembangkan pola pikir dan perilaku yang lebih adaptif.

Menjelaskan langkah-langkah terapi afirmasi positif dengan klien mengatakan “saya percaya suatu hari nanti saya akan sembuh dan tidak mendengar bisikan yang mengganggu saya lagi!”. Mencontohkan terapi afirmasi positif, meminta klien untuk memperagakan cara terapi afirmasi positif, terminasi dan evaluasi. Klien 1 bisa langsung memperagakan afirmasi positif sedangkan klien 2 kurang kooperatif sehingga harus dibantu oleh suaminya.

Penerapan terapi afirmasi positif selama lima hari menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Intervensi ini dilakukan pada dua klien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan intensitas dan frekuensi yang cukup tinggi. Sebelum terapi diberikan, klien pertama tercatat memiliki total 23 tanda dan gejala yang berkaitan dengan halusinasi pendengaran, sedangkan klien kedua menunjukkan angka yang lebih tinggi,

yaitu 33 tanda dan gejala. Setelah dilakukan intervensi berupa yaitu 33 tanda dan gejala. Setelah dilakukan intervensi berupa terapi afirmasi positif secara konsisten selama lima hari berturut-turut, terdapat penurunan yang cukup mencolok. Klien pertama mengalami penurunan menjadi 11 tanda dan gejala, sementara klien kedua mengalami penurunan menjadi 24. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi afirmasi positif dapat menjadi salah satu bentuk intervensi keperawatan yang efektif dan aplikatif dalam menangani gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran (Wulandari & Surbakti, 2023).

3. Gambaran Respon atau Perubahan pada Pasien halusinasi pendengaran

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan penerapan menghardik dan terapi afirmasi positif, gambaran respon atau perubahan dilihat dari penurunan tanda dan gejala hasil penilaian instrument tanda dan gejala halusinasi. Pada saat dilakukan strategi terapi menghardik dan terapi afirmasi positif kedua pasien mampu mengikuti dan menerapkan terapi menghardik dan terapi afirmasi positif dengan baik sehingga kemampuan pasien bisa meningkat. Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan penerapan menghardik dan terapi afirmasi positif untuk menurunkan tanda gejala halusinasi pada kedua klien dengan masing-masing 5 pertemuan terdapat penurunan tanda gejala pada pasien 1 terdapat 23 gejala awal, pada pertemuan kedua terdapat 22 tanda gejala, pertemuan ketiga terdapat 21 tanda gejala, pertemuan keempat terdapat 18 gejala dan pada pertemuan kelima terdapat 11 tanda gejala. Artinya ada penurunan tanda gejala setiap harinya. Begitupun pada klien ke 2 dimana tanda gejala awal terdapat 33 tanda gejala, pada pertemuan kedua terdapat 30 tanda gejala, pada pertemuan ketiga terdapat 29 tanda gejala, pada pertemuan keempat terdapat 26 tanda gejala, pada pertemuan ke 5 terdapat 24 tanda gejala.

Tanda gejala akhir pada kedua klien berbeda dimana pada klien 1 masih terdapat 11 tanda gejala dan pada klien 2 terdapat 24 tanda gejala. Seperti disampaikan oleh (Sahirah 2021) bahwa terdapat perbedaan perkembangan tanda dan gejala pada klien dalam mengontrol halusinasi pendengaran sebagai kemampuan klien dalam mempertahankan kesadarannya.

Pada saat diberikan terapi, kedua pasien menunjukkan partisipasi aktif dan mampu mengikuti seluruh tahapan terapi dengan baik. Terapi menghardik

memungkinkan pasien untuk memberikan reaksi verbal tegas terhadap halusinasi yang mereka alami, seperti menegur atau membentak suara halusinatif, yang secara psikologis membantu pasien meningkatkan kontrol terhadap persepsi tidak nyata tersebut. Di sisi lain, terapi afirmasi positif memberikan penguatan kognitif dan emosional melalui pengucapan kalimat-kalimat positif secara berulang, sehingga pasien terdorong untuk membentuk pola pikir yang lebih rasional dan stabil.

Kombinasi dari kedua intervensi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali, mengendalikan, serta mengurangi respons terhadap halusinasi. Peningkatan kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif seperti kesadaran realitas, serta aspek perilaku seperti penurunan tindakan yang disebabkan oleh dorongan halusinatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi terapi menghardik dan afirmasi positif efektif digunakan sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran (Sari & Pramudyo, 2021; Wulandari & Surbakti, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi kasus asuhan keperawatan yang dilakukan pada kedua klien dengan masalah utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil tahapan proses keperawatan terdapat hasil pengkajian dengan perbedaan usia antara klien 1 dan klien 2, dimana usia klien 1 yaitu 58 tahun dan usia klien 2 yaitu 59 tahun. Penerapan strategi kegiatan afirmasi positif pada kedua klien dilakukan setiap hari selama 5 hari pertemuan, klien 1 mampu melakukan secara mandiri sedangkan klien 2 harus dibantu oleh suaminya. Respon atau perubahan penurunan tanda dan gejala halusinasi selama 5 hari, klien 1 pada awal sebelum dilakukan terapi angka tanda gejalanya 23 turun menjadi 11, sedangkan pada klien 2 sebelum dilakukan terapi angka tanda gejalanya 33 turun menjadi 24.

Setelah memberikan asuhan keperawatan pada kedua pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran peneliti mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru dalam penatalaksanaan strategi terapi menghardik dan terapi afirmasi positif terhadap gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan terdapat

beberapa saran yang dapat penulis simpulkan kepada pihak-pihak yang terkait dengan studi kasus ini sebagai berikut :

Bagi klien dan keluarga, diharapkan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran melakukan terapi menghardik dan terapi afirmasi positif sebanyak 3-4 kali sehari seperti yang sudah diberikan selama halusinasinya masih ada untuk mengontrol halusinasi pendengaran apabila halusinasinya muncul. Bagi Puskesmas, bagi perawat khususnya di Puskesmas Sindangkasih yang memiliki masyarakat dengan gangguan skizofrenia agar senantiasa melakukan kunjungan lebih rutin agar klien bisa lebih terpantau dan lebih terkontrol dalam perilaku dan pengobatannya. Bagi pandangan keilmuan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cara penerapan menghardik dan terapi afirmasi positif untuk menurunkan tanda gejala pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, Y., Lestari H., & jumakil. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Kebutuhan, Motivasi, Emosi, Dan Budaya Dengan Persepsi Keluarga Skizofrenia (Gangguan Jiwa Berat) Di Rsj. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(10), 1-10.
- Aliffatunisa, F., & Apriliyani, I., (2022). Strategi Pelaksanaan Mengenal Dan. Menghardik Halusinasi Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. Pendengaran.
- Andri, J., Karmila, R., Padila, P., Harsismanto, J., & Sartika, A. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Senam Ergonomis terhadap Peningkatan Kemampuan Fungsional Lansia. *Journal of Telenursing*, 1(2), 304–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.933>
- Damayanti dan Iskandar. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
- Endriyani, S., Lestari, R. D., Lestari, E., & Napitu, I. C. (2022). Gangguan Mental Emosional Dan Depresi Pada Remaja. *Health Care Nursing Journal*, 4(2), 429–434. <https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/3641/2684>
- Erviana Irma, and Hargiana Giur. 2018. “Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran.” *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 2(2): 114– 23
- Farach, Aliffatunisa, and Apriliyani Ita. 2022. “Asuhan Keperawatan Pada Tn. h Dengan Waham Kebesaran Di Wisma Abiyasa Rsj. Prof. Dr. Soerojo Magelang.” *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia* 1(1): 52–61.
- Famela, Kusumawaty Ira, Martini Ri, and Yunike. 2022. “Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.” *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 7(2): 205–14.
- Friedman, M.M.. (1998). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori dan Praktek*, (Edisi 3), Jakarta: EGC. Friedman M.M., Bowden, V.R dan Jones, E.G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori dan Praktek*, Jakarta: EGC.

- Gunawan, (2020). e_book_panduan_asuhan_keperawatan_pak_rsudzm
- Hermawati Agustin. 2023. "Pengaruh Penanganan Keluhan, Komunikasi Pemasaran Dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas (Literature Review Manajemen Pemasaran)." *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital* 1(1): 14–28.
- Hustabalian Rania Cendana. 2023. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Rs Jiwa Prof.Dr.m Ildrem Medan
- Indah, P. R. (2023). Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJ Dr.Ernaldi Bahar. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Ismaidah Anis Nur, Risnasari Norma, and Prihananto Dian Ika. 2021. "Penerapan Taks Untuk Meningkatkan Komunikasi Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso.
- Livana, P.H. et al.(2020) 'Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi', *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), pp. 35–40.
- Maudhunah Sururin et al. 2020. "Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. SDenganMasalah Isolasi Isosial: Menarik Diri." *OSFPreprints*: 1–44. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Penerapan%20Asuhan%20Keperawatan%20Jiwa.pdf).
- Mahmudah, S., & Solikhah, M. M. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Gangguan Halusinasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Mubina Nuram, and Devi Kristi Candra Rafika. 2020. "Gambaran Status Mental Pada Pasien Skizofrenia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Yayasan Al Fajar Berseri Bekasi." *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 5(2): 36–45.
- Musyarofah (2013) [Efektivitas konseling realita untuk menurunkan perilaku tidak bertanggung jawab siswa dalam belajar](#). Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Yusuf Ah, Fitriasaki Rizky, and Nihhayati Hanik Endang. 2014. "Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa." : 1–18.
- Nugroho Heryanto Adi et al. 2021. "Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10(3): 271.
- Nurmayanti. 2019. "Pencitraan Otak Pada Skizofrenia Brain Imaging in Schizophrenia." *Universitas Airlangga*: 43–55.
- Pinilih, S.S. et al. (2020) 'Peningkatan Kesehatan Jiwa Melalui Peran Kader Menuju Kelurahan Siaga Sehat Jiwa', *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 3(2), pp. 115–122.
- Pratiwi Amalia Diah Intan, and Rahmawati Arni Nur. 2022. "Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Diruang Arjuna RSUD Banyumas." *jurnal Ilmu Sosial* 1(6): 315. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/2727>.
- Rahmani, A. N. (2023). enerapan Latihan Menghardik pada Tn. N dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Ruang Abimanyu Rumah Sakit dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor.
- Ramdhani., Annisa, S., Rahmawati., Arni. N., & Apriliyani, I. (2021). Studi kasus halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal keperawatan Notokusumo*, 9(2): 13-23
- Resma, E., Riyana, A., Sosial, I., Keperawatan, A., & Isolation, S. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada ny. w dengan isolasi sosial di wilayah puskesmas sindangkasih kabupaten ciamis. 45–53.

- Ratih Prameswari Wulan Asih. 2021. "Pengaruh Karakteristik Individu Dan Kompensasi Terhadap Turnover Intention." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 1(1): 25–35.
- Sari, R. P., & Pramudyo, D. (2021). *Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJ Daerah Provinsi Lampung*. *Jurnal Wawasan Keperawatan*, 4(2).
- Sugeng, Masgudi. 2021. "Asuhan Keperawatan Skizofrenia." *Asuhan Keperawatan Skizofrenia* (Juni): 1–23
- Susilawati, and Fredrika Larra. 2019. "Pengaruh Intervensi Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap Pengetahuan Dan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi." *Jurnal Keperawatan Silampari* 3(1): 405–15.
- Wulandari, L., & Surbakti, R. (2023). *Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran di Panti Griya Bhakti Medika*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Mandira Cendekia*, 4(1). Diakses dari: <https://journal.mandiracendekia.com/index.php/JIK-MC/article/view/396>
- Wulandari, L., & Surbakti, R. (2023). *Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran di Panti Griya Bhakti Medika*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Mandira Cendekia*, 4(1).
- Wuriyaningsih Eimi Wuri, Zuihro Zuiiffah Lailatui, and S Hafan Jon. 2023. "Studi Kasus Pada Penderita Bipolar Disorder Menggunakan Pendekatan Mode Keperawatan Stuart Stress Adaptation Di Probolinggo (Case Study of Bipolar Disorder Patients Using Nursing Model Approach Stuart Stress Adaptation in Probolinggo)." *e-Journal Pustaka Kesehatan* 11(3): 168–75.
- Yusuf Ah, Fitriyari Rizky, and Nihhayati Hanik Endang. 2014. "Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa." : 1–18.
- Yulianah, Sulaman. 2023. "Presepsi Sensori Dengan Halusinasi Penglihatan." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan* 6(1): 20–30.